

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA**
*(Kasus Kelompok Wanita Tani Surya Hijau dan Mina Julantoro, Mantrijeron
Yogyakarta)*

Oleh

**Nanik Dara Senjawati¹, Heni Handri Utami¹, Heti Herastuti², Ellen
Rosyelina Sasmita²**

¹ Jurusan Agribisnis , Fakultas Pertanian UPN "Veteran Yogyakarta

² Jurusan Agroteknologi , Fakultas Pertanian UPN "Veteran Yogyakarta

Jl. SWK 104 Condong Catur, 55283

email korespondensi : * nanik.ds@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Perempuan sebagai bagian dari proses pembangunan perlu didorong untuk menjadi berdaya. Kelompok Wanita Tani Surya Hijau dan Mina Julantoro sebagai pelopor pembangunan secara sadar telah melakukan kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan agribisnis dari hulu sampai hilir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa (1) peserta telah memahami tentang budidaya sayuran secara vertikultur dan pembuatan pupuk organik cair (POC), (2) lebih dari 90% sayuran organik yang ditanam peserta berhasil tumbuh dengan baik dan peserta dapat membuat pupuk organik cair untuk memupuk tanaman sayur, (3) peserta telah mampu membuat olahan berbahan dasar sayur dan ikan. Edukasi dan pelatihan yang telah dilakukan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan perempuan dalam membangun ketahanan pangan rumah tangga yang semakin kuat dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Perempuan

PENDAHULUAN

Pembangunan dalam pengertian sehari-hari dimaknai sebagai upaya perbaikan kesejahteraan hidup bagi individu maupun masyarakat luas. Kehidupan masyarakat yang belum baik diupayakan untuk menjadi baik, sedang yang sudah baik ditingkatkan untuk menjadi lebih baik lagi.

Menurut Riyadi (Mardikanto, 2013) pembangunan merupakan suatu usaha atau proses perubahan demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu hidup suatu masyarakat serta individu-individu di dalamnya yang berkehendak melaksanakan pembangunan. Kesejahteraan yang dimaksud bukan hanya sekedar

terpenuhinya kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal akan tetapi menurut Todaro (1994) kesejahteraan sekurang kurangnya harus mengandung 3 nilai-nilai : (1) Tercapainya Swasembada, (2) Peningkatan harga diri, dan (3) Diperolehnya suasana kebebasan.

Nilai-nilai yang dikemukakan oleh Todaro relevan dengan dengan pernyataan Saptandari (2010:2) bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam pembangunan. Salah satu upaya untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pembangunan adalah dengan pemberdayaan. Dalam pendekatan pemberdayaan, perempuan diposisikan tidak lagi sebagai obyek tetapi sebagai pelaku aktif.

Melalui pemberdayaan, perempuan akan mampu mencapai swasembada dalam arti memiliki kemampuan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan dasarnya. Berkembangnya rasa percaya diri untuk hidup mandiri dan tidak tergantung atau ditentukan oleh pihak lain merepresentasikan bahwa pemberdayaan perempuan mengandung nilai-nilai peningkatan harga diri. Diperolehnya kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan diri tanpa rasa takut dan tekanan, kaum perempuan dapat melakukan dan memilih alternatif-alternatif untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan yang berkelanjutan.

Pembangunan berbasis pemberdayaan, masyarakat mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan karena tidak saja membangun aspek ekonomi tetapi juga mengakomodir nilai-nilai sosial yang berlaku. Konsep tersebut saat ini telah menjadi program nasional sehingga di seluruh provinsi, kabupaten/kota bahkan pemerintah desa/ kelurahan memiliki program pemberdayaan masyarakat yang telah melembaga

Salah satu kecamatan yang berlokasi di tengah kota Yogyakarta dan aktif mengimplementasikan konsep pemberdayaan dalam pembangunan adalah Kecamatan Mantrijeron. Jumlah penduduk di wilayah ini semakin banyak dan padat sehingga terjadi kekurangan atau krisis lahan untuk berbagai keperluan dan penggunaan lahan menjadi masalah yang perlu pemecahan. Permasalahan yang lain muncul yakni adanya, limbah rumah tangga, limbah pertanian dan ternak kelinci yang mengganggu lingkungan. Limbah tersebut biasanya dibuang di sekitar

perumahan atau di saluran irigasi disekitar rumah tangga yang justru mencemari lingkungan dan mengurangi fungsi saluran irigasi.

Atas dasar permasalahan yang ada, Kecamatan Mantrijeron mengambil dasar tematik pembangunan kecamatan yaitu “Terwujudnya Kecamatan Mantrijeron sebagai Kawasan Penunjang Utama Pariwisata melalui Penguatan Bidang Seni Budaya, Ekonomi Kreatif dan Agrowisata Tanaman Sayur”. Program ini diawali dengan melibatkan kelompok tani wanita yaitu Surya Hijau dan Mina Julantoro. Oleh karena itu, Pemerintah Kecamatan Mantrijeron berusaha memanfaatkan setiap peluang untuk memberdayakan kaum perempuan. Penerapan konsep pembangunan pentahelix, dimana unsur masyarakat, pemerintah, akademi, pebisnis, dan media saling bekerjasama untuk peningkatan dan percepatan pembangunan. Pembangunan yang awalnya berorientasi pada pariwisata, dalam situasi pandemi saat ini di mana ketahanan pangan rumah tangga semakin terancam, orientasi pembangunan diarahkan pada pembangunan ketahanan pangan rumahtangga yang dilakukan oleh kaum perempuan.

Selain melalui program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), upaya pemberdayaan perempuan juga dilakukan melalui program Pengembangan Usaha Kelompok baik oleh Kelompok Wanita Tani, Kelompok Usaha Bersama maupun UKM. Untuk mendukung implementasi konsep *pentahelix* Kecamatan Mantrijeron bekerjasama dengan Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta dan pemangku kepentingan yang lain. Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta menjadi bagian dari konsep *pentahelix* karena Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki kekuatan sosial ekonomi dan juga kekuatan akademisi.

METODE PENELITIAN

Metode pemberdayaan yang digunakan *Participatory Learning and Action (PLA)* atau Proses Belajar dan Praktik secara Partisipatif. PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui: ceramah, curah-pendapat, diskusi, dll), tentang sesuatu topik seperti: persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman, dll. Setelah tahap tersebut diikuti dengan aksi

atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat yang diberikan (Mardikanto, 2012). Metode belajar partisipatif, PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. PLA merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama. Dalam kegiatan ini pemangku kepentingan yang terlibat adalah pemerintah Kecamatan Mantrijeron, KWT, Pelaku UKM Kecamatan Ngemplak, dan media Harian Jogja.
- b. *Multi perspective*, yang mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang riil yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya
- c. Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat
- d. Difasilitasi oleh ahli dan *stakeholders* (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambil keputusan. Dalam kegiatan pemberdayaan ini yang bertindak sebagai fasilitator adalah Penyuluh Kecamatan Mantrijeron, praktisi UKM Kecamatan Ngemplak dan Tim Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta
- e. Pemimpin perubahan, artinya bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang ada dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan masyarakat meliputi budidaya sayuran di halaman rumah, pembuatan pupuk organik cair, budidaya ikan pada saluran irigasi, serta pengolahan produk berbahan baku sayur dan ikan. Masyarakat dilibatkan dalam seluruh kegiatan mulai dari tahap penyadaran dalam bentuk sosialisasi. Tahap transformasi kemampuan untuk membuka wawasan berupa pengetahuan dan ketrampilan diberikan secara klasikal maupun praktik di ruang terbuka. Transformasi pengetahuan diberikan dalam bentuk diskusi serta kegiatan menanam sayuran secara vertikultur di halaman rumah, membuat pupuk organik cair, memelihara ikan di saluran irigasi, dan membuat olahan berbahan baku

sayuran dan ikan. Tahap peningkatan kemampuan intelektual yang bertujuan untuk membentuk inisiatif dan inovasi difokuskan pada kegiatan pengolahan ikan dengan menciptakan produk olahan unggulan yang unik dan berbeda dengan produk yang dihasilkan kelompok lain.

Manfaat dan keuntungan pemberdayaan perempuan melalui budidaya sayuran secara vertikultur, pemanfaatan limbah rumah tangga untuk pupuk organik cair, dan membuat produk olahan tidak sekedar meningkatkan pendapatan tetapi lebih jauh lagi adalah meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan yang sehat, dan menciptakan lapangan kerja. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Sari (Hadiwijaya, 2019) bahwa tujuan pemberdayaan perempuan tidak sekedar meningkatkan pendapatan, tetapi memandirikan perempuan, meningkatkan perannya dalam pembangunan, meminimalkan ketergantungannya pada pihak lain, dan mampu mengakses bahkan mengontrol sumberdaya dalam semua aspek kehidupan.

Indikator keberhasilan kegiatan pemberdayaan lazimnya diukur berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat. Pemberdayaan perempuan tidak akan berhasil tanpa partisipasi aktif dirinya sendiri. Di beberapa kasus masih banyak dijumpai perempuan yang belum bersedia untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Alasan yang sering dikemukakan adalah mereka tidak memiliki waktu. Waktu mereka habis untuk mengurus rumah tangga, anak dan suami.

Kegiatan pemberdayaan di Kecamatan Mantrijeron sangat didukung oleh partisipasi aktif anggota KWT dalam mengikuti kegiatan pelatihan dengan mempraktekkan langsung seluruh kegiatan sejak dari awal sampai akhir. Kegiatan diawali dengan penyuluhan yang dilanjutkan dengan kegiatan praktik mengenai budidaya tanaman sayuran dengan teknik vertikultur, pembuatan POC, dan pengolahan produk. Materi yang diberikan adalah mengenai: 1) Model teknik vertikultur; 2) wadah tanam dan media tanam; 3) Pembibitan sayuran; 4) Pemeliharaan & pemupukan; 5) Pembuatan POC; 6) Pengolahan sayur dan ikan; 7) Keamanan pangan; 8) Pengurusan Ijin Edar dan Ijin Usaha; 9) Digital Marketing. Secara umum seluruh peserta dapat mempraktekkan teori yang sudah diberikan.

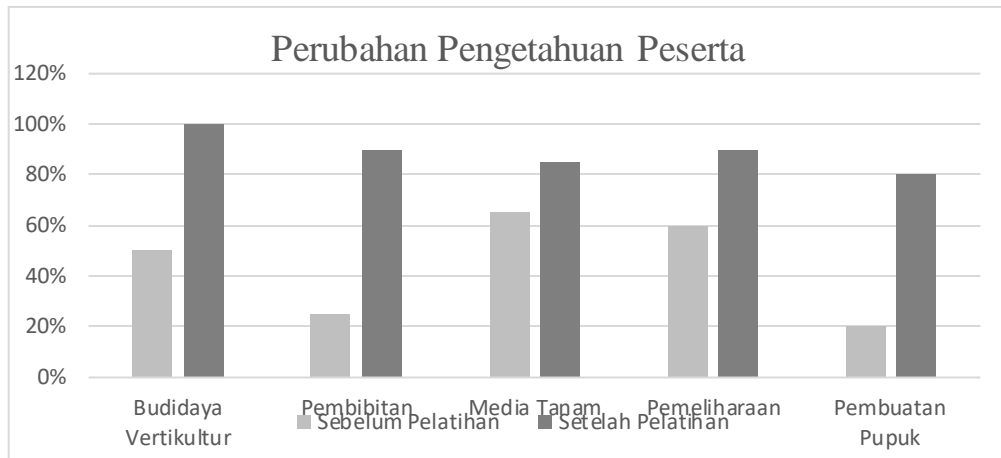
Sayuran segar yang ditanam dengan sistem tanam vertikultur dan olahan ikan diorientasikan menjadi produk unggulan Kecamatan Mantrijeron. Kelebihan sistem tanam vertikultur yaitu: hemat lahan, air, pupuk, penerapan pertanian organik, yang ramah lingkungan karena tidak perlu bahan kimia secara berlebihan, cocok untuk pertanian kota, dapat diusahakan di lahan marjinal, dapat berperan sebagai sanitasi

lingkungan, dan yang paling utama adalah mampu meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga yang berkelanjutan.

Bahan untuk pembuatan pupuk organik cair tersedia cukup banyak. Bahan baku tersebut antara lain, limbah pertanian dari daun-daun tua, air leri, air kelapa, empon-empon dan urin kelinci. Bahan baku untuk olahan sayur dan ikan juga tersedia, dan hasil olahan selain dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga juga mampu meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga

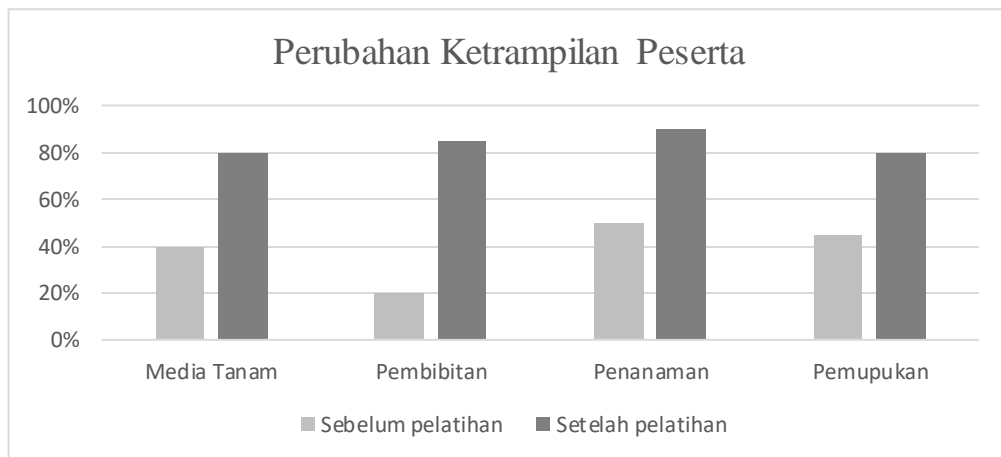
Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, dilakukan evaluasi untuk mengetahui capaian dari indikator keberhasilan kegiatan ini. Dalam aspek kognitif, indikator keberhasilan diukur berdasarkan jumlah peserta yang memahami tiap-tiap materi yang diberikan. Pada Gambar 1 dapat dilihat terjadi perubahan yang signifikan pada pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Secara umum, peserta pelatihan sangat antusias dalam kegiatan ini. Selama proses pelatihan berjalan, peserta aktif bertanya dan juga saling berbagi informasi. Pada semua materi yang diberikan, peserta dinilai sudah memahami materi yang diberikan. Sebelum kegiatan pelatihan, hanya sedikit peserta yang mengetahui mengenai vertikultur dan cara membuat pupuk organik cair.

Peserta tertarik mengenai teknik vertikultur, terutama karena dari sisi estetika, menanam sayuran dengan teknik vertikultur dapat menambah keindahan di pekarangan rumah. Peserta juga memahami bahwa beragam bahan dapat digunakan sebagai wadah tanam. Wadah tanam untuk vertikultur bisa terbuat dari bambu, paralon dan juga talang air, bahkan dapat memanfaatkan botol plastik bekas minuman untuk dibuat menjadi pot. Begitu pula pembuatan pupuk organik cair dengan memanfaatkan limbah di lingkungan sekitar. Pupuk yang dihasilkan mengandung nutrisi tinggi dan ramah lingkungan.



Gambar 1. Perubahan Pengetahuan Peserta Pelatihan Teknik Bertanam Vertikultur dan Pembuatan POC

Dalam aspek psikomotorik, kegiatan pelatihan ini juga dinilai cukup berhasil dalam menambah keterampilan peserta. Pada kegiatan praktek budidaya tanaman sayuran dan pembuatan pupuk organik, para peserta juga sangat antusias untuk berpartisipasi aktif. Peserta melakukan praktek langsung seperti menyiapkan wadah dan media tanam, mengerjakan pembibitan tanaman sayur, membuat pupuk organik dan memupuk tanaman menggunakan pupuk organik cair sehingga berdasarkan indikator keberhasilan, peserta dinilai sudah cukup terampil.



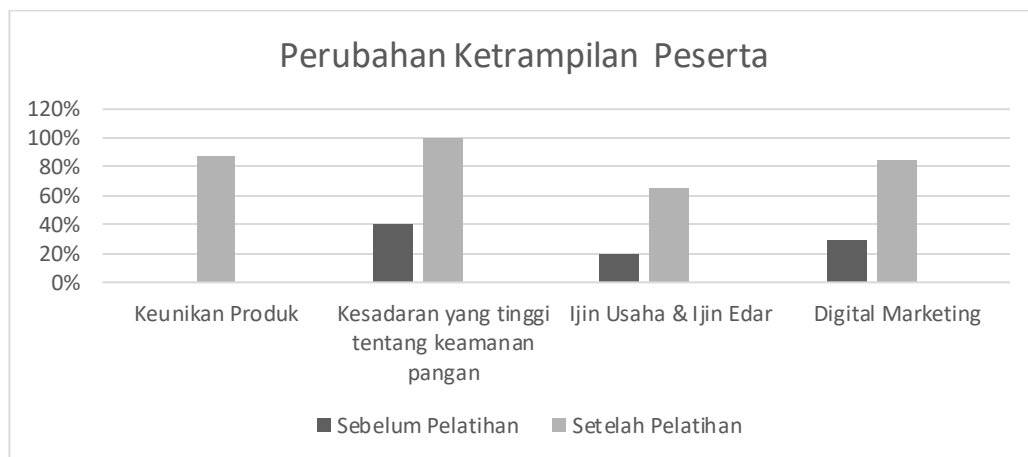
Gambar 2. Perubahan Keterampilan Peserta Pelatihan Budidaya Tanaman

Ketrampilan pengolahan ikan dilakukan oleh kelompok yang membudidayakan ikan nila disepanjang saluran irigasi disekitar rumah. Selama ini mereka hanya menjual ikan segar dan telah mulai membentuk kelompok

pengolah dan pemasar (poklahsar) ikan nila. Poklahsar ini telah mampu mengolah nila menjadi nugget, siomay, ikan bakar dan ikan goreng. Permasalahan yang dihadapi oleh Poklahsar diantaranya: 1) Belum memiliki keunikan produk; 2) Belum seluruh anggota memiliki kesadaran yang tinggi tentang keamanan pangan; 3) Belum seluruh anggota memiliki ijin usaha dan ijin edar, dan 4) Baru sebagian kecil yang digital marketing.

Solusi yang diberikan berupa : 1) Pelatihan membuat produk yang unik yaitu Otak-Otak Ikan Nila dengan Saus Merah Putih; 2) Penyuluhan tentang keamanan pangan; 3) Penyuluhan tentang ijin usaha (NIB), sertifikasi penjamah makanan, sertifikasi diversifikasi olahan ikan; 4) pemasaran diberi pelatihan digital marketing

Keunikan produk ini Otak-otak Nila dengan variasi bahan tambahan berupa tahu dan kelapa muda yang dipadu dengan saus yang kekinian. Saus merah memiliki citarasa Pedas dan Saus putih bercitarasa gurih diperkaya dengan keju mozarella. Dalam pengolahan ini daging ikan yang menempel kuat pada duri ikan diolah menjadi patty yang dipadu dengan kangkung crispy. Patty ini bisa diolah lebih lanjut menjadi burger atau Salad Jawi



Gambar 3. Perubahan Keterampilan Peserta Pelatihan Pengolahan Ikan

Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Dengan budidaya tanaman sayuran di pekarangan, setidaknya dapat mempermudah akses masyarakat untuk mengkonsumsi bahan pangan yang sehat. Hasil kajian

Andrianyta & Mardiharini (2015) menyebutkan, di perkotaan dengan luas lahan yang terbatas mengakibatkan volume panen juga tidak banyak, oleh karena itu hasil panen dari lahan pekarangan biasanya hanya untuk konsumsi sendiri, dan bagi masyarakat dengan pendapatan tinggi, pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu upaya untuk mewariskan lingkungan sehat ke generasi selanjutnya. Terkait dengan isu lingkungan, upaya pemanfaatan lahan pekarangan dinilai sebagai upaya mempertahankan keanekaragaman hayati dan memperbaiki kondisi ekologis (Rauf et al., 2013). Ke depannya, apabila hendak dijadikan kegiatan komersial, pemanfaatan lahan pekarangan dapat dikembangkan berdasarkan pendekatan konsep *nanosociopreneur*, yang berangkat dari hal-hal kecil dan diharapkan berdampak pada manfaat besar dalam ruang lingkup yang lebih luas (Muttaqin & Sari, 2017). Kegiatan budidaya tanaman sayuran di pekarangan dapat dilakukan secara kolaboratif untuk memenuhi kebutuhan warga sehingga dapat menunjang ketahanan pangan nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, KWT Surya Hijau telah berhasil melakukan budidaya sayuran dengan Teknik Vertikultur dan membuat Pupuk Organik Cair berbahan baku limbah rumah tangga. KWT Mino Jukantoro telah mampu menciptakan produk olahan ikan yang unik yaitu Otak-otak Nila dengan variasi bahan tambahan berupa tahu dan kelapa muda yang dipadu dengan saus merah putih.

Saran

Keberhasilan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat akan tercapai jika seluruh pemangku kepentingan harus tetap menjaga komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan harus mengacu pada kebutuhan masyarakat baik masa sekarang maupun kebutuhan masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianyta, H. & Mardiharini. (2015). Sosial Ekonomi Pekarangan Berbasis Kawasan di Perdesaan dan Tiga Perkotaan Provinsi di Indonesia. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 18(3), 225-236.
- Hadwijaya, Surya Sakti dkk. (2019). Pembangunan Berkelanjutan dari MDGs ke SDGs. Spektrum Nusantara. Yogyakarta.
- Lukman, F. (2017). Teknologi Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Lembang.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Michael P. Todaro. (1994). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Muttaqin, Z., & I. Sari. (2017). Nanosociopreneur Cengek: Design Thinking Bisnis Hijau Berkelanjutan di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(3), 254-257.
- Rauf, A., Rahmawaty & D. Budiarti. (2013). Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Online Pertanian Tropika Pasca Sarjana FP USU*, 1(1), 1-8.
- Saptandari, Pinky. (2010). Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Kebudayaan Masyarakat dan Politik*, 12 (2), 33-38